

# PERADABAN ISLAM DAN RENAISSANCE BARAT: AL-QUR'AN DAN BAHASA KUNCI TERDEPAN ILMU PENGETAHUAN

**Komaruddin Sassi**

STIT Al-Qur'ān Al-Ittifaqiah Indralaya

e-mail: [sassikomarudin@yahoo.com](mailto:sassikomarudin@yahoo.com)

## ***Abstract***

*The Western Renaissance was inseparable from adopting Islamic civilization. However, it must be acknowledged precisely along with the progress of civilization as well, showing the West's anxiety towards awakening by eagerly exploring all Islamic civilization through the Qur'ān and Arabic as the leading language (key) of science at that time. A number of books of Muslim scientists who speak Arabic are translated into Latin. The translation results are taught at Western universities. Europa rose rapidly to this millennial era, while the Islamic world experienced setbacks and backwardness in various lives. Busy with the strife between schools, the existence of the al-Qur'an and Arabic is eliminated, even less considered the key to the forefront of science.*

***Keywords:*** Islamic civilization, Renaissance, al-Qur'an and Arabic.

## **Abstrak**

*Renaissance* Barat dapat terjadi tidak terlepas dari mengadopsi peradaban Islam. Meski demikian, harus diakui justru seiring dengan kemajuan peradaban Islam itu pula, menunjukkan kegelisahan Barat menuju kebangkitan dengan semangat menggali semua peradaban Islam melalui al-Qur'an dan Bahasa Arab sebagai bahasa terdepan (kunci) ilmu pengetahuan kala itu. Sejumlah kitab-kitab para ilmuwan Muslim yang berbahasa Arab diterjemahkan ke bahasa Latin. Hasil terjemahannya diajarkan pada perguruan tinggi Barat. Eropa bangkit dengan pesat hingga zaman milenial ini, sementara dunia Islam justru mengalami kemunduran dan keterbelakangan dalam berbagai bidang kehidupan. Sibuk dilanda persengitan antar mazhab, eksistensi al-Qur'an dan Bahasa Arab dieliminasi, bahkan kurang dianggap kunci terdepan ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Peradaban Islam, *Renaissance*, Al-Qur'ān dan Bahasa Arab.

## Pendahuluan

Dalam rentang sejarah panjang peradaban Islam, tampilnya Daulah Abbasiyah<sup>1</sup> sebagai pemegang kekhalifahan yang menggantikan Daulah Umayyah,<sup>2</sup> ternyata membawa corak baru dalam budaya Islam, terutama dalam pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan dipindahkannya ibu kota pemerintahan dari Damaskus ke Bagdad merupakan awal dari perubahan yang terjadi pada masa dinasti Abbasiyah, dinasti ini mulai berkuasa semenjak tahun 132 H/750 M sampai dengan 656 H/ 1258 M.

Sejak Bagdad (بغداد) dijadikan sebagai pusat ibu kota pemerintahan,<sup>3</sup> selain dibangun istana yang megah dengan seni arsitektur Arab Persia. Diaktifkan kembali keberadaan perpustakaan *Bayt al-Hikmah*<sup>4</sup> sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan intelektual muslim saat itu dengan melakukan proyek penterjemahan karya-karya filsafat dan pengetahuan asing dari berbagai bahasa. Sehingga peradaban Islam pada masa itu berada pada zaman keemasan (*Golden Age*).<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Terdapat dua strategi berdirinya Daulah Abbasiyah yang diterapkan oleh Muhammad bin Al'Abasy: **Pertama**, melalui sistem mencari pendukung dan penyebaran ide secara rahasia, strategi ini berlangsung sejak akhir abad pertama hijriah yang bermula di Syam dan tempatnya di al-Hamimah. Dengan sistem ini telah bergabungnya Abu Muslim al-Khurasani pada jum'iyah yang sepakat atas terbentuknya Daulah Abbasiyah. **Kedua**, secara terang-terangan dan himbuan di forum-forum resmi untuk mendirikan Daulah Abbasiyah dan berlanjut dengan peperangan melawan Daulah Umayyah. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Islam*, (Maktabah Syaksiyah Misriyah, 1980), Jilid II, cet., 9, hlm. 12.

<sup>2</sup>Daulah Umayyah lahir dan terbentuk setelah berakhirnya kepemimpinan *khulafaur rasyidin* yaitu setelah wafatnya khalifah Ali ibn Abi Thalib. Betapa pun saat itu terjadi pembaiatan terhadap Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib untuk menggantikan ayahnya sebagai khalifah terutama dari masyarakat Arab, Irak dan Iran. Tetapi Hasan ibn Ali menolak (bersedia mengundurkan diri) demi tidak terjadi pertumpahan darah dengan Muawiyah dengan beberapa persyaratan. Peristiwa terjadi pada tanggal 25 Rabiul Tsani 41 hijriah, dan Muawiyah sampai di Kuffah untuk mengambil *baiat* dari kaum muslimin dan disaksikan oleh Hasan dan Husein ibn Ali ibn Abi Thalib. Peristiwa ini disebut dengan '*Am al-Jamā'ah*' yang artinya tahun persatuan. Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982), hlm. 35.

<sup>3</sup>Bagdad adalah ibu kota Irak dan Provinsi Bagdad. Bagdad adalah kota terbesar kedua di Asia Barat Daya setelah Teheran, terletak pada Sungai Tigris. Didirikan pada masa Daulah Abbasiyah dengan pimpinan khalifah al-Mansur antara 762 dan 767, kota ini dibangun dari bekas sebuah perkampungan Persia. Asal mula nama Bagdad, ada yang meyakini berasal dari sebuah kalimat (bahasa Persia) yaitu: "*Bag*" berarti Tuhan dan atau pemberian Tuhan, dan "*dad*" berarti pemberian. Ada juga yang menamainya dengan Kota Kedamaian (*Madīnat as-Salām*), karena mengisahkan pemimpinnya yang paling dihormati (Harun Al-Rasyid) dan kisah-kisah dalam Seribu Satu Malam yang melambungkan kehebatan budaya Bagdad selama masa keemasannya sebagai pemimpin Dunia Arab dan Islam yang diakui. Bahkan pada abad ke 8 dan 9, Bagdad dikategorikan sebagai kota terkaya di Dunia, kosmopolitan dan menjadi rumah bagi umat Muslim, Kristiani, Yahudi, penganut Paganisme dari seluruh Timur Tengah dan Asia tengah. <https://id.wikipedia.org/wiki/Bagdad>. diunduh Kamis, 10 Januari 2019.

<sup>4</sup>*Bayt Al-Hikmah* (gedung hikmah, gedung pengetahuan, rumah ilmu) adalah lembaga pendidikan tinggi Islam yang pertama, kecuali masjid. Dibangun oleh khalifah Abbasiyah ketujuh, Al-Ma'mun yang terkenal sebagai pecinta ilmu pengetahuan pada tahun 215 H/830 M. *Bayt Al-Hikmah* berasal dari sebuah perpustakaan yang sederhana yang telah beroperasi sejak masa Harun Al-Rasyid yang bernama *Khizanat Al-Hikmah*. Lalu Al-Ma'mun meningkatkan kegiatan lembaga ini dengan memasukkan pengajaran serta proyek penterjemahan karya-karya filsafat dan pengetahuan asing dari berbagai bahasa. Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet. I, terj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah, hlm. 14-15.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm.16.

Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan biasanya membagi pemerintahan Bani Abbasiyah menjadi lima periode.<sup>6</sup>

1. Periode pertama (132 H/ 750 M – 232 H/ 847 M)
2. Periode kedua (232 H/ 847 M – 334 H/ 945 M)
3. Periode ketiga (334 H/945 M – 447 H/ 1055 M)
4. Periode keempat (447 H/ 1055 M – 590 H/1194 M)
5. Periode kelima (590 H/ 1194 M – 656 H/ 1258 M)

Dari kelima priode ini, kurang lebih lima abad lamanya peradaban Islam menjadi mercusuar dalam segala aspek, terutama dalam pengembangan al-Qur'an dan bahasa Arab sebagai pembuka kunci utama ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sejumlah buku-buku yang berasal dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Al-Qur'an/Arab. Mereka para penterjemah diberikan penghargaan yang sangat besar oleh pemerintahan al-Ma'mun (813-833 M) dengan emas seberat lembaran-lembaran yang ia terjemahkan.<sup>7</sup>

Pada sisi lain, penyebab kemajuan Daulah Abbasiyah ini juga terjadi karena adanya asimilasi budaya antar bangsa, dengan menghilangkan fanatisme kearaban yang melekat pada zaman Umayyah, diganti dengan prinsip egaliterisme dalam segala asek yang diperkuat dengan dasar-dasar agama sebagai sendi negara.

## Pembahasan

### A. Kebangkitan Peradaban Islam

Ditelusuri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan intelektual di Bagdad dan Cordova<sup>8</sup>. Pada masa pemerintahan Al-Ma'mun (813-833 M), dapat dikatakan sebagai langkah awal kebangkitan peradaban Islam, ia mendirikan *Bayt al-Hikmah* di Bagdad yang menjadi pusat kegiatan ilmiah. Dilanjutkan *Bayt Al-Hikmah* (rumah perpustakaan) yang didirikan oleh Khalifah Fatimiyah pada tahun 998 yang

---

<sup>6</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 49-50.

<sup>7</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 113.

<sup>8</sup>Cordova (Cordoba) adalah salah satu kota di selatan Spanyol yang letaknya di sebelah Sungai Guadalquivir. Kota ini didirikan oleh Claudius Macelius pada zaman Romawi Kuno. Pada zaman kejayaan Islam (sekitar abad ke 9 dan 10 M), Cordova merupakan ibu kota Spanyol. Kota dan masjid Cordova menjadi saksi bisu atas pencapaian peradaban kaum muslim dan kemuliaan Islam pada masa Dinasti Umayyah. Alunan nada yang khusus masuk ke telinga setiap orang bila berkunjung ke masjid Cordova memercayai pembuktian kebangkitan dan peradaban Islam tempo dulu. Karenanya Unesco pada tanggal 15 Desember 1994 menetapkan masjid Cordova sebagai salah satu tempat peninggalan yang sangat bersejarah dan penting bagi dunia. <http://tribunnews.com/kejayaan-islam-di-cordova>. diunduh Kamis, 10 Januari 2019.

berisi tidak kurang dari 100.000 volume, boleh jadi sebanyak 600.000 jilid buku, termasuk 2.400 buah al-Qur'an berhiaskan emas dan perak disimpan di ruang terpisah.<sup>9</sup>

Pendirian sekolah yang terkenal ini melibatkan sarjana Kristen, Yahudi, dan Arab, mengambil tempat sendiri terutama dengan 'pelajaran asing', ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, hasil karya Galen, Hippocrates, Plato, Arsitoteles, dan para komentator, seperti Alexander (Aphrodis), Temistenes, John Philoponos, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Dalam masa itu, banyak karya Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Gerakan penerjemahan itu banyak dibantu oleh orang-orang Kristen, Majusi, dan Shabi'ah. Di antara nama para penerjemah yang terkenal adalah Jurjis (George) ibn Bakhtisyu (771 M), Bakhtisyu Ibnu Jurjis (801 M), Gibril, Yahya ibn Musawaih (777-857 M), Hunain ibn Ishaq (w. 873 M), dan lainnya.<sup>11</sup>

Sementara itu di Cordova, aktivitas ilmiah mulai berkembang pesat sejak masa pemerintahan Abdurrahman II. Ia mendirikan universitas, memperluas dan memperindah masjid. Cordova kemudian menjadi sangat maju dan tampil sebagai pusat peradaban yang menyinari Eropa. Pada waktu itu, Eropa masih tenggelam pada keterbelakangan dan kegelapan Abad Pertengahan.

Muhammad Sayyid Al-Wakil (1998: 321) menukil perkataan seorang penulis Amerika yang menggambarkan keadaan Eropa pada masa itu, "Jika matahari telah terbenam, seluruh kota besar Eropa terlihat gelap gulita. Di sisi lain, Cordova terang benderang disinari lampu-lampu umum. Eropa sangat kumuh, sementara di kota Cordova telah dibangun seribu WC umum. Eropa sangat kotor, sementara penduduk Cordova sangat *concern* dengan kebersihan. Eropa tenggelam dalam lumpur, sementara jalan-jalan Cordova telah mulus. Atap istana-istana Eropa sudah pada bocor, sementara istana-istana Cordova dihiasi dengan perhiasan yang mewah. Para tokoh Eropa tidak bisa menulis namanya sendiri, sementara anak-anak Cordova sudah mulai masuk sekolah."<sup>12</sup>

Tak dapat dipungkiri memang kondisi Eropa -dalam hal ini Spanyol- prakedatangan Islam sungguh sangat memprihatinkan, terutama ketika masa pemerintahan Raja Ghotic yang melaksanakan pemerintahannya dengan tangan besi.

---

<sup>9</sup>Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam*, hlm. 95.

<sup>10</sup>Haidar Bammate, *Kontribusi Intelektual Muslim Terhadap Peradaban Dunia*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 36.

<sup>11</sup>M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 175-176.

<sup>12</sup>Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 321.

Kondisi ini menyebabkan rakyat Spanyol menderita dan tertekan. Mereka sangat merindukan datangnya kekuatan Ratu Adil sebagai sebuah kekuatan yang mampu mengeluarkan mereka saat itu. Kerinduan mereka akhirnya menemukan momentumnya ketika kedatangan Islam di Spanyol.<sup>13</sup>

Pada sisi lain sejarah Eropa sendiri pada Abad Pertengahan (*Middle Age*) penuh dengan perjuangan sengit antara kaum intelek dan penguasa gereja. Ketika itu, gereja mendominasi peradaban Barat. Kaum intelek Eropa berontak lebih dari satu kali, tetapi berulang-ulang pemberontakan mereka berhasil dipatahkan oleh gereja. Adanya pertentangan ini dikarenakan ajaran Injil banyak yang bertentangan dengan akal, keberadaannya dianggap menghambat kemajuan penelitian ilmiah. Revolusi ilmiah (*scientific revolution*) yang dirintis Nicolas Copernicus (1543 M) mencetuskan teori Helios Centrisism yaitu matahari sebagai pusat tata surya yang menentang kebijakan gereja selama ini dengan faham filsafat Ptolemaist bahwa bumi sebagai pusat tata surya.

Oleh karena itu, untuk meredam revolusi ilmiah kaum intelek penguasa gereja mendirikan berbagai Mahkamah Pemeriksaan (*Dewan Inquisisi*) untuk menghukum kaum intelek serta orang-orang yang dituduh kafir dan atheis. Operasi pembantaian digerakkan secara besar-besaran agar di Dunia Kristen tidak tertinggal seorang pun yang dapat menjadi akar perlawanan terhadap gereja. Diperkirakan antara tahun 1481 hingga 1901, korban pembantaian Dewan Inquisisi mencapai 300 ribu jiwa termasuk 30 ribu jiwa manusia dibakar hidup-hidup, di antaranya adalah sarjana fisika terkemuka Bruno. Ia dihukum mati dengan cara dibakar hidup-hidup. Selain Bruno, Galileo Galilei juga harus menjalani hukuman sampai mati di penjara karena pendapatnya yang menyatakan bahwa bumi beredar mengitari matahari.<sup>14</sup>

Pada Tahun 1642 bertepatan dengan meninggalnya Galileo lahirlah ilmuwan baru Isaac Newton, seorang penemu teori Gravitasi Bumi, sehingga dengan penemuannya dia berhasil mendobrak kebodohan gereja dan mengubah *worldview* baru bagi Eropa dalam memahami agama.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2011), cet. IV, hlm. 77.

<sup>14</sup>Abul Hasan Ali An-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), h. 250.

<sup>15</sup>Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 95.

## B. Eropa dan Sentuhan Peradaban Islam

Melalui interaksinya dengan Dunia Islam, Eropa menyadari keterbelakangan dan ketertinggalan mereka. Interaksi tersebut menyebabkan adanya sentuhan peradaban Islam terhadap mereka. Proses persentuhan itu terjadi melalui konflik-konflik bersenjata, seperti dalam Perang Salib,<sup>16</sup> maupun melalui cara-cara damai seperti di Andalusia.

Bagaimanapun juga dalam bidang peradaban materi, Eropa banyak berhutang budi terhadap Perang Salib yang terjadi dalam periode (1096-1291 M). (Philip K. Hitti, 2001: 203-205). Perang ini telah membawa kaum Kristen ke dalam kontak langsung dengan orang-orang Muslim di tanah Islam itu sendiri. Orang-orang Kristen mendapati bahwa di Levant banyak hal baru bagi mereka dan teknik-teknik yang tidak dikenal di Barat. Oleh karena itu ketika terjadi gencatan senjata, mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk mempelajari teknik-teknik baru di bidang pertanian, industri dan kerajinan, serta melakukan hubungan perdagangan dengan orang-orang Muslim.<sup>17</sup>

Tidak sedikit di antara orang-orang Kristen yang ikut Perang Salib adalah para saudagar yang berpendapat bahwa perang ini merupakan kesempatan untuk mengadakan hubungan dagang baru. Lama-kelamaan, Perang Salib menyesuaikan diri dengan usaha politik perdagangan bandar-bandar Italia, terutama Venezia. Selain Venezia, kota-kota perdagangan di Italia Utara, Jerman Selatan, dan Belanda juga mulai berkembang akibat Perang Salib. Dari kota-kota inilah nantinya muncul *Renaissance*.

Selain melalui Perang Salib, cara lain terjadinya sentuhan peradaban Islam terhadap Eropa adalah melalui cara yang murni damai di Andalusia. Ketika Eropa masih larut dalam keterbelakangannya, Andalusia telah tumbuh dalam kemajuan dan kegemilangan peradaban. Di antara bukti kebesaran peradaban Spanyol bahwa di Cordova saja terdapat lima puluh rumah sakit, sembilan ratus toilet, delapan ratus sekolah, enam ratus masjid, perpustakaan umum yang memuat enam ratus ribu buku dan

---

<sup>16</sup>Perang Salib terjadi bermula negara Kristen mempersiapkan tentaranya dengan persenjataan lengkap untuk merebut Palestina. Dari sini awal suatu penyerbuan Barat Kristen ke dunia Islam yang berlangsung selama 200 tahun dari tahun 1095-1293 M dengan 8 kali penyerbuan. Tentara Alp Arsenal yang berkekuatan 15.000 prajurit berhasil mengalahkan tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Prancis, dan Armenia. Peristiwa besar ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam, yang kemudian mencetuskan Perang Salib. Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), h. 203-205; lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, h. 76; dan Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 74.

<sup>17</sup>Haidar Bammate, *Kontribusi Intelektual*, hlm. 44-45.

tujuh puluh perpustakaan pribadi lainnya. Belum lagi sekolah-sekolah yang ada di daerah lain, seperti di Toledo, Seville dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Orang-orang Eropa aktif berinteraksi dengan orang-orang Arab dan mengambil ilmu dari mereka serta mengambil manfaat dari peradaban mereka. Orang-orang Eropa datang ke Andalusia untuk belajar di universitas-universitas umat Islam. Di antara mereka terdapat para tokoh gereja dan para bangsawan. Mereka melakukan gerakan penerjemahan kitab-kitab para ilmuwan Muslim yang berbahasa Arab ke bahasa Latin dan mulailah buku-buku tersebut diajarkan di perguruan-perguruan tinggi Barat. Ketika itu, bahasa Arab menjadi bahasa terdepan di dunia dalam masalah ilmu pengetahuan. Orang yang ingin mempelajari ilmu pengetahuan harus pandai berbahasa Arab. Bercakap-cakap dengan bahasa tersebut merupakan bukti tingkat wawasan yang tinggi.<sup>19</sup>

Selama berabad-abad, Arab merupakan bahasa pelajaran, kebudayaan dan kemajuan intelektual bagi seluruh dunia yang berperadaban, terkecuali Timur Jauh. Dari abad IX hingga XI, sudah ada hasil karya di berbagai bidang, di antaranya filsafat, medis, sejarah, agama, astronomi dan geografi banyak ditulis dalam bahasa Arab.<sup>20</sup>

Pada abad XII diterjemahkan kitab “*Al-Qanûn*” karya Ibnu Sina mengenai kedokteran. Pada akhir abad XIII diterjemahkan pula kitab “*Al-Hawiy*” karya Ar-Razi yang lebih luas dan lebih tebal daripada “*Al-Qanûn*”. Kedua buku ini hingga abad XVI masih menjadi buku pegangan bagi pengajaran ilmu kedokteran di perguruan-perguruan tinggi Eropa. Buku-buku filsafat bahkan terus berlangsung penerjemahannya lebih banyak daripada itu. Bangsa Barat belum pernah mengenal filsafat-filsafat Yunani kuno kecuali melalui karangan dan terjemahan-terjemahan para ilmuwan Muslim.<sup>21</sup>

Tercatat di antara nama-nama para penerjemah Eropa itu adalah Gerard (Cremona) yang menerjemahkan fisika Aristoteles dari teks bahasa Arab, Campanus (Navarra), Abelard (Bath), Albert dan Daniel (Morley) Michel Scot, Hermann The Dalmatian. Banyak orang Barat yang jujur mengakui bahwa pada Abad Pertengahan, kaum Muslim adalah guru-guru bangsa Eropa selama tidak kurang dari enam ratus tahun. Gustave Lebon mengatakan bahwa terjemahan buku-buku bangsa Arab (Islam), terutama buku-buku keilmuan, hampir menjadi sumber satu-satunya bagi pengajaran di banyak perguruan tinggi Eropa selama lima atau enam abad.

---

<sup>18</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri*, hlm. 80.

<sup>19</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Distorsi Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 105.

<sup>20</sup>Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), hlm. 164.

<sup>21</sup>Musthafa Husni As-Siba’i, *Khazanah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 41.

Dapat dikatakan bahwa pengaruh bangsa Arab dalam beberapa bidang ilmu, seperti ilmu kedokteran, masih berlanjut hingga sekarang. Buku-buku karangan Ibnu Sina pada akhir abad yang lalu masih diajarkan di Montpellier. Gustave Lebon juga mengatakan bahwa hanya buku-buku bangsa Arablah yang dijadikan sandaran oleh Roger Bacon, Leonardo da Vinci, Arnold de Philippe, Raymond Lull, San Thomas, Albertus Magnus, dan Alfonso.<sup>22</sup>

Orang Eropa juga memanfaatkan keunggulan ilmu orang Muslim dalam beberapa keperluan mereka. Vasco da Gama misalnya, yang merintis jalan bagi Eropa menuju Semenanjung Harapan, setelah menemukan jalan tersebut ia bertemu dengan seorang pelaut Muslim Arab yang bernama Ibnu Majid. Maka Ibnu Majid memperlihatkan kepadanya beberapa alat untuk mengarungi laut yang dimilikinya, seperti kompas dan sejenisnya. Lalu Ibnu Majid meninggalkan Vasco da Gama sebentar. Kemudian ia masuk ke ruangnya dan kembali menemui Vasco da Gama bersama alat-alat yang membuatnya terkagum-kagum. Selanjutnya, Vasco da Gama menawarkan kepada Ibnu Majid agar menjadi guidenya menuju gugusan pulau India Timur.<sup>23</sup>

### C. *Renaissance* dan Kebangkitan Eropa

Renaissance adalah lahirnya kembali peradaban barat, Renaissance berasal dari bahasa Prancis terdiri dari kata *re* (kembali) dan *naitre* (lahir). Jadi dalam konteks sejarah barat, Renaissance mengacu pada terjadinya kebangkitan kembali minat besar dan mendalam terhadap kekayaan warisan Yunani dan Romawi kuno dalam berbagai aspeknya. Sejak Renaissance kebudayaan lambat laun diduniawikan (*gesecculariseerd*) dan disamping itu sejak reformasi gereja mulai diawamkan (*gelaiciseerd*). Biasanya orang menganggap Renaissance dan Reformasi sebagai permulaan zaman modern dan basis dari kebudayaan modern dari abad-abad berikutnya.<sup>24</sup>

Tanpa Renaissance mungkin di Eropa tidak akan menapaki abad-abad modern begitu cepat. Dengan Renaissance membangkitkan kembali cita-cita alam pemiikiran yang menstrukturi standar dunia modern seperti optimism, hedonism, netralisme, dan individualism.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 42.

<sup>23</sup>Heri Ruslan, *Khazanah Menelusik Warisan Peradaban Islam dari Apotek hingga Komputer Analog*. (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 139.

<sup>24</sup>Sartono Kartodirdjo, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990), hlm. 4.

<sup>25</sup>Jacob Burhardt, *The Civilization of The Renaissance*, terj. Ahmad Suhelmi. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 110.

Masa ini ditandai dengan kehidupan yang cemerlang di berbagai bidang yaitu seni, kesusasteraan, pemikiran dan ilmu pengetahuan. Sehingga mengeluarkan Eropa dari kegelapan intelektual abad pertengahan. Masa Renaissance bukan suatu yang berkembang secara alami dari abad pertengahan, melainkan sebuah revolusi budaya, suatu reaksi terhadap kakunya pemikiran serta tradisi abad pertengahan.

Dalam bukunya "*Making of Humanity*", Robert Briffault menegaskan, "Tidak hanya ilmu yang mendorong Eropa kembali pada kehidupan. Tetapi pengaruh-pengaruh lain yang masuk terutama pengaruh-pengaruh peradaban Islam yang pertama kali menyalakan kebangkitan Eropa untuk hidup."<sup>26</sup>

Renaissance diartikan sebagai kelahiran kembali atau kebangkitan kembali jiwa atau semangat manusia yang selama Abad Pertengahan terbelenggu dan diliputi oleh mental *inactivity*. Renaissance disebut juga Abad Kebangkitan karena ia adalah awal kebangkitan manusia Eropa yang ingin bebas dan tidak lagi terbelenggu sebagai kehendak untuk merealisasikan hakikat manusia sendiri. Renaissance merupakan gerakan yang menaruh minat untuk mempelajari dan memahami kembali peradaban dan kebudayaan Yunani dan Romawi kuno.

Renaissance terjadi melalui proses yang sangat panjang dimana pengaruh Islam sangat dominan dan tidak bisa dipungkiri. Kehidupan intelektual di Eropa sebagai warisan pemikiran yang mulai dikembangkan pada abad XII menyebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan sejati yang sebagian besar maju berkat penggunaan ilmu pasti dari kalangan filosof-filosof bangsa Arab.

Dengan munculnya Renaissance, maka perhatian dan penggalian terhadap filsafat Abad Kuno, terutama filsafat Aristoteles, semakin berkembang. Orang Eropa Barat untuk pertama kalinya mengenal tulisan-tulisan Aristoteles melalui terjemahan-terjemahan bahasa Arab, serta melalui ajaran-ajaran dan komentar-komentar yang disusun filsuf-filsuf Arab yang menafsirkan filsafat Aristoteles.

Briffault berkata, Eropa lama, sebagaimana kita lihat, tidak menampakkan karya-karya ilmiah. Ilmu perbintangan dan ilmu pasti orang Yunani adalah ilmu asing yang dimasukkan dari luar negeri dan dipungut dari orang lain. Dalam waktu lama Yunani tidak mau menyesuaikan diri. Tetapi kemudian secara bertahap menyatu dengan kebudayaan Yunani. Lalu Yunani menyusun aliran-aliran, mengundang hukum-

---

<sup>26</sup>Muhammad Quthb, *Perluah Menulis Ulang Sejarah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.. 35.

hukum dan membuat teori-teori. Dengan kegigihan metode penelitian, pengumpulan dan pemusatan berbagai maklumat (informasi dan data-data) yang positif, metode rinci dalam ilmu, pengamatan yang teliti dan terus menerus serta penelitian empirik, semuanya sama sekali asing dari kebudayaan Yunani.

Akan halnya yang kita sebut ilmu, muncul di Eropa sebagai hasil semangat penelitian dan metode analisis baru dari cara percobaan, pengamatan dan penganalogian serta dikarenakan perkembangan ilmu pasti yang sebelumnya sama sekali tidak dikenal oleh Yunani. Semangat dan metode ilmiah itu dimasukkan oleh Arab ke dalam Dunia Eropa.<sup>27</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Târikh 'Ilm Al-Falâk*, Dolandbeer berkata, "Para observator Yunani hanya berjumlah dua atau tiga orang saja. Namun, para observator bangsa Arab jumlahnya banyak sekali. Adapun dalam kimia, tidak ada seorang pun bangsa Yunani. Namun, para observator bangsa Arab berjumlah ratusan."<sup>28</sup>

Ilmu pengetahuan berkembang pesat di Eropa sejak masa renaissance. Berbagai riset dan observasi ilmiah dilakukan oleh para ilmuwan Eropa. Dalam kenyataannya, banyak penemuan para ilmuwan itu yang bertentangan dengan doktrin gereja. Oleh karena dianggap sebagai ancaman, pihak penguasa gereja melakukan penekanan dan tindakan kekerasan kepada para ilmuwan dan orang-orang yang dipandang menentang gereja. Tidak sedikit para ilmuwan diburu, diajukan ke pengadilan gereja, dan dijatuhi hukuman mati. Di antara mereka adalah Copernicus, Galileo Galilei, Bruno, dan sebagainya.

Gereja berusaha membendung arus renaissance yang semakin deras dan mempertahankan otoritasnya. Akan tetapi, usaha pihak gereja itu dalam perjalanannya menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Masyarakat Eropa yang telah jenuh hidup di bawah pengaruh kekuasaan gereja serta ingin bebas akhirnya melancarkan reformasi-reformasi agama untuk menentang kekuasaan Paus yang zhalim. Gerakan-gerakan reformasi tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh Islam.

Begitu pula pembangkangan-pembangkangan terhadap kekuasaan-kekuasaan feodal yang zhalim yang menjadikan tuan tanah sebagai badan legislatif, badan eksekutif,

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 35.

<sup>28</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Distorsi Sejarah*, hlm. 116.

dan badan yudikatif sekaligus sehingga melahirkan Revolusi Perancis yang menuntut pemisahannya, juga karena terpengaruh dengan Islam.<sup>29</sup>

#### **D. Dampak *Renaissance* terhadap Dunia Islam**

Pada saat Eropa mulai bangkit dan melaju dengan pesat dalam berbagai bidang kehidupan, Dunia Islam justru mengalami kemunduran dan keterbelakangan dalam berbagai bidang kehidupan. Selain karena penjajahan yang mencengkrum Dunia Islam, umat Islam dilanda perpecahan sengit antar mazhab serta diperparah lagi dengan munculnya berbagai sekte dan aliran yang menyimpang dari ajaran Islam. Pada masa ini para pemikir dan kreatif muslim berkurang dalam jumlah yang besar, kecuali ahli sejarah filsuf besar Ibnu Khaldun sehingga kemunduran muslim menjadi jelas.<sup>30</sup>

Pada saat itu, umat Islam dipimpin oleh Turki yang memegang tampuk kekhilafahan. Bukti keterbelakangan Turki di bidang ilmu dan teknologi bisa dilihat pada kenyataan bahwa baru pada abad XVI Turki mampu mendirikan industri kapal. Sementara percetakan, pusat pelayanan kesehatan serta akademi-akademi militer seperti yang terdapat di Eropa, baru memasuki Turki pada abad XVIII. Pada akhir abad itu Turki masih terbelakang di bidang industri dan penemuan-penemuan ilmiah, hingga ketika menyaksikan balon terbang melayang-layang di angkasa ibukota, mereka mengira itu ialah perbuatan tukang sihir.

Setelah Eropa kuat karena mengambil ilmu dan peradaban dari Islam, mulailah Eropa menjajah umat Islam dan merampas kekayaannya. Inggris menjajah India, Mesir, Irak dan Yordania. Perancis menjajah Tunisia, Aljazair, Suriah dan Libanon. Di Asia Tenggara, Inggris menjajah Malaysia dan Singapura. Belanda menjajah Indonesia. Sedangkan Spanyol menjajah Filipina. Selain menyebarkan ajaran Kristen, para penjajah Eropa itu juga menguras kekayaan umat Islam. Akhirnya kekayaan Eropa membengkak sehingga dengan harta rampasan itu mereka mampu memperkuat posisinya dan mengintensifkan penelitian ilmiah yang pada gilirannya membuat Eropa semakin kuat.

Jatuhnya berbagai wilayah Islam ke tangan imperialisme Barat menginsafkan Dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan kualitas dan

---

<sup>29</sup>Muhammad Quthb, *Perlukah Menulis*, hlm. 252; lihat juga Musthafa Husni As-Siba'i, *Khazanah Peradaban*, hlm. 41.

<sup>30</sup>Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam*, hlm. 240.

kekuatan umat Islam kembali. Pada periode ini, timbullah ide-ide pembaharuan dalam Dunia Islam.<sup>31</sup>

Dari Mesir muncullah Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) dengan ide Pan-Islamismenya yang kemudian diikuti oleh muridnya, Muhammad Abduh (1849-1897). Sebelum itu, di Hijaz Arabia juga telah muncul gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787). Meski kelahirannya merupakan respons terhadap penyimpangan praktek-praktek keagamaan yang banyak terjadi di Hijaz dan sekitarnya, akan tetapi gerakan ini juga mempunyai pengaruh di Dunia Islam dalam membangkitkan kesadaran umat Islam untuk melawan kaum penjajah, terkhusus di Indonesia.

Jadi, *renaissance* yang telah membangkitkan Eropa dari keterbelakangannya itu membawa dampak luar biasa tidak hanya bagi masyarakat Eropa, namun juga bagi Dunia Islam. Oleh karena Dunia Islam justru mengalami kemunduran ketika Eropa mengalami kebangkitan, maka dampak yang diterima oleh Dunia Islam tidak sedikit adalah dampak negatif.

Dampak yang pasti dari pola ini adalah pergumulan antara kepribadian Islam, jika ini belum tercampak dari hati pemuda Islam, dan kepribadian baru, antara ajaran moralitas Islam dan ajaran moralitas Eropa, antara kriteria dan sistem nilai lama dan baru. Dampak lain ialah timbulnya sikap ragu-ragu dan kemunafikan di kalangan kaum terpelajar, kurangnya kesabaran dan keuletan serta kehidupan yang lebih mementingkan segi-segi duniawi, dan berbagai ciri kebudayaan Eropa lainnya.<sup>32</sup>

Demikianlah proses pengaruh Islam terhadap kebangkitan peradaban Barat. Tanpa interaksinya dengan Dunia Islam, Barat tidak akan mampu mencapai kemajuan seperti yang mereka banggakan dengan penuh kesombongan pada hari ini. Apabila kemajuan peradaban Islam membawa rahmat dan anugerah bagi seluruh dunia, sebaliknya kemajuan peradaban Barat yang materialistis tidak jarang justru membawa bencana dan musibah bagi umat manusia.<sup>33</sup> Akankah umat Islam kini bangkit untuk membangun

---

<sup>31</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 14.

<sup>32</sup>Abul Hasan Ali An-Nadwi, *Islam Membangun*, hlm. 378.

<sup>33</sup>Inilah salah satu bentuk perbedaan pandang antara worldview of Barat dan Islam. Dalam pandangan Islam memiliki keyakinan bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan diperoleh melalui saluran-saluran inderawi yang dapat dipercaya berdasarkan pada otoritas wahyu, akal sehat dan intuisi. Adapun otoritas yang paling tinggi adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi termasuk di dalamnya pribadi suci (*sacred*) yang suci (*holy*). Keduanya sebagai otoritas yang tidak hanya merupakan kebenaran, tetapi juga otoritas yang dibentuk atas tingkatan-tingkatan kognisi intelektual dan spiritual serta pengalaman transendental yang lebih tinggi, yang tidak

kembali peradaban yang gemilang itu? Itu semua menjadi tantangan dan tanggung jawab bagi generasi Islam dewasa ini.

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan analisis penulis sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa terjadinya puncak kecemerlangan dalam peradaban Islam sangat erat kaitannya dengan semangat mengedepankan eksistensi al-Qur'ān dan bahasa Arab (Disini bukan tidak memasukkan otoritas hadis Nabi Saw., dalam melahirkan kecemerlangan peradaban Islam, justru al-Qur'ān dan hadis sejak awal Islam telah menggunakan bahasa Arab) sebagai kunci utama dan terdepan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan bidang pemerintahan.

*Kedua*, Keterbelakangan yang dialami Barat mendorong mereka untuk mengejar ketertinggalan dari kemajuan peradaban Islam dengan mendekati Islam dari berbagai sudut baik pendidikan, intelektual dan sumber utama ilmu pengetahuan.

*Ketiga*, Keterpurukan dunia Islam mulai terjadi di saat mereka merasa nyaman dengan kegemilangan yang ada, sedikit demi sedikit mengeliminasi eksistensi al-Qur'an dan Bahasa Arab sebagai sumber ilmu pengetahuan dan menggantikannya dengan kesibukan perbedaan mazhab, sekte, perebutan wilayah kekuasaan dan pemerintahan.

---

direduksi hanya pada tingkatan normal pikiran dan pengalaman saja. Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC, 1995), hlm. 118 – 121.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nadwi, Abul hasan Ali, 1988. *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Asad, Muhammad. 1989. *Islam di simpang Jalan*, Jakarta: YAPI.
- Al-Attas, Naquib. 1995. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC.
- Abdul Karim, M. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2005. *Distorsi Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid. 1998. *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Siba'I, Musthafa Husni, 2002. *Khazanah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Armstrong, Karen. 2002. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Mizan.
- Asari, Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan.
- Bammate, Haidar. 2002. *Kontribusi Intelektual Muslim Terhadap Peradaban Dunia*, Jakarta: Darul Falah.
- Burchardt, Jacob. 2001. *The Civilization of The Renaissance*, terj. Ahmad Suhelmi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hitti, Philip K. 2001. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, Yogyakarta: Pustaka Iqra.
- Hasan Ibrahim, Hasan. 1980. *Tarikh Islam*, Jilid II, cet., 9. Maktabah Syaksiyah Misriyah.
- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nizar, Samsul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nakosten, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Nata, Abudin. 2005. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Quthb, Muhammad. 1995. *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Ruslan, Heri. 2010. *Khazanah Menelisik Warisan Peradaban Islam dari Apotek hingga Komputer Analog*. Jakarta: Gramedia.
- Syalabi, Ahmad. 1982. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Yatim, Badri. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.